

GAMBARAN PERSEPSI ANAK TENTANG KEKERASAN SEKSUAL DAN PENCEGAHANNYA DI SDN 03 LUBUK BEGALUNG

Lindawati¹⁾, Elsa Agustia Ningsih ^{*2)}, Meta Rikandi ³⁾

¹⁾Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Alifah Padang

email: lindawati.akbid@gmail.com

²⁾Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat email: Elsaagustia1@gmail.com

³⁾Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat email: meta.rikandi@gmail.com

*Penulis Korespondensi: Elsaagustia1@gmail.com

Abstract

Sexual violence against children is a serious violation of human rights that impacts their physical, psychological, social, and developmental well-being. Elementary school children are particularly vulnerable due to limited knowledge and lack of courage to report incidents. This study aimed to describe children's perceptions of sexual violence and its prevention at SDN 03 Lubuk Begalung, Padang City, in 2025. The research used a descriptive design with a population of all grade IV, V, and VI students, totaling 83 children, selected through total sampling. Conducted from August 4–6, 2025, the study employed a validated and reliable questionnaire, with data analyzed univariately and presented in frequency distributions and percentages. Results showed that 57.8% of students had poor perceptions of sexual violence, while 51.8% demonstrated inadequate prevention attitudes. The conclusion indicates that most students still lack proper understanding and preventive attitudes regarding sexual violence. These findings highlight the urgent need for continuous education from schools and parents to equip children with knowledge and skills to protect themselves from sexual violence at an early age. Strengthening awareness programs and involving families in prevention efforts are essential to ensure children's safety and resilience against such threats.

Keywords: Sexual violence, children's perception, prevention, elementary school

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak serius pada fisik, psikologis, sosial, dan perkembangan anak. Anak usia sekolah dasar sangat rentan karena keterbatasan pengetahuan serta kurangnya keberanian untuk melapor ketika menjadi korban. Penelitian ini bertujuan menggambarkan persepsi anak tentang kekerasan seksual dan pencegahannya di SDN 03 Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2025. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan populasi seluruh siswa kelas IV, V, dan VI sebanyak 83 anak, yang dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Penelitian dilaksanakan pada 4–6 Agustus 2025 dengan instrumen berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan disajikan dalam distribusi frekuensi serta persentase. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh siswa (57,8%) memiliki persepsi kurang tentang kekerasan seksual dan lebih dari separuh (51,8%) menunjukkan sikap pencegahan yang kurang. Kesimpulannya, sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai kekerasan seksual dan cara mencegahnya. Hal ini menegaskan perlunya edukasi berkesinambungan dari sekolah dan orang tua agar anak memiliki pengetahuan serta keterampilan melindungi diri sejak dini.

Kata kunci: Kekerasan seksual, persepsi anak, pencegahan, sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Prevalensi kekerasan seksual di Indonesia bentuk dan manifestasinya dilaporkan oleh beberapa sumber. Komisi Perlindungan Anak melaporkan sebanyak 1880 anak mengalami kekerasan seksual Berupa pencabulan, pemeriksaan, sodomi dan pedofilia dan sebanyak 67% anak mengalami kekerasan ini saat mereka duduk di bangku sekolah dasar. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian di Pekanbaru, bahwasannya prevalensi kekerasan seksual pada anak mencapai 665 kasus dimana 94% dari kasus terjadi pada anak perempuan. Dari penelitian ini, usia anak yang mengalami kekerasan pun sangat bervariasi dari usia 0 tahun hingga 18 tahun, dengan sebaran 36 kasus terjadi pada anak usia 0-5 tahun, 88 kasus menimpa anak usia 5-9 tahun 135 kasus terjadi pada anak usia 10-14 tahun dan 286 kasus ada pada anak usia 15-18 tahun. Dari angka ini, terlihat kejadian kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar cukup tinggi. Adapun manifestasi dari kekerasan seksual cukup beragam. Injury fisik tercatat cukup banyak, dimulai dari luka abrasi, lebam, robekan pada himen, dan luka pada perianal (Solehati dkk., 2021).

Kota Padang sebagai kota terbesar di Pulau Sumatera dan ibu kota Provinsi Sumatera Barat, memiliki tantangan tersendiri dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak, dengan luas wilayah 694,96 km² dan jumlah penduduk mencapai 928.541 jiwa pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Kota Padang termasuk dalam kategori kota dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Faktor-faktor seperti status Kota Padang sebagai kota wisata dan pendidikan turut berkontribusi terhadap tingginya mobilitas penduduk, yang berpotensi meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak. Menurut PPPA, kasus kekerasan seksual anak di Kota Padang meningkat dari 37 kasus pada tahun 2023 menjadi 56 kasus pada tahun 2024. Berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Padang, telah menangani berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Pada tahun 2022, tercatat 81 kasus, terdiri dari 49 kasus kekerasan terhadap anak dan 32 kasus terhadap perempuan. Hingga September 2023, telah ditangani 70 kasus, dengan 52 kasus kekerasan terhadap anak dan 18 kasus terhadap perempuan.

Data dari berbagai lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Banyak kasus yang tidak terungkap disebabkan oleh kurangnya edukasi dan pemahaman anak tentang apa itu kekerasan seksual, bagaimana bentuknya, serta bagaimana cara melindungi diri atau mencari bantuan. Oleh karena itu, penting untuk menggali sejauh mana persepsi siswa sekolah dasar mengenai kekerasan seksual dan pencegahannya sebagai langkah awal dalam upaya perlindungan terhadap anak.

Persepsi siswa terhadap kekerasan seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain lingkungan keluarga, informasi dari media, pendidikan yang diberikan di sekolah, serta pendekatan guru dan orang tua dalam memberikan edukasi seksual yang sesuai usia. Ketidaktauhan atau persepsi yang salah dapat membuat anak-anak tidak menyadari bahwa mereka sedang menjadi korban, atau tidak tahu harus berbuat apa ketika menghadapi situasi yang mengarah pada kekerasan seksual (Amnestito dan Jati, 2024).

SDN 03 Lubuk Begalung sebagai salah satu institusi pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi yang komprehensif tentang perlindungan diri kepada siswa-siswinya. Namun, sejauh mana siswa memiliki pemahaman atau persepsi tentang kekerasan seksual serta bagaimana cara mereka mencegah atau merespons situasi tersebut masih belum diketahui secara pasti.

Pemilihan SDN 03 Lubuk Begalung sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Sekolah ini berada di wilayah Kecamatan Lubuk Begalung yang tercatat sebagai salah satu kecamatan dengan kasus kekerasan terhadap anak tertinggi di Kota Padang. Selain itu, pihak sekolah memberikan respons yang positif terhadap kegiatan penelitian dan bersedia memberikan izin serta dukungan penuh dalam proses pengambilan data.

Hasil survei awal yang dilakukan dengan wawancara kepada Kepala Sekolah belum ada program edukasi yang diberikan kepada sekolah tentang kekerasan seksual pada anak yang diberikan pada anak. Wawancara juga dilakukan kepada siswa dengan pertanyaan yang disesuaikan dengan usia anak SD.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Observasional analitik dengan desain penelitian *cross-sectional* dimana variabel independent dan dependen yang diteliti dalam waktu yang bersamaan. Penelitian dilakukan di SDN 03 Lubuk Begalung. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024 sampai Juni 2025

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, VI di SDN 03 Lubuk Begalung yang berjumlah 108 orang. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Teknik pengambilan sampel total sampling.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Anak Tentang Kekerasan Seksual

Persepsi	f	%
Baik	12	14.5
Cukup	23	27.7
kurang	48	57.8
Total	83	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa hampir setengah (57.8%) responden memiliki persepsi kurang tentang kekerasan seksual, hampir setengah (27.7%) responden memiliki persepsi cukup tentang kekerasan seksual, sebagian kecil (14.5%) responden memiliki persepsi baik tentang kekerasan seksual di SD Negeri 03 Lubuk Begalung.

Persepsi anak tentang kekerasan seksual sangat dipengaruhi oleh usia, tingkat pengetahuan, lingkungan sosial, dan pola asuh yang diterimanya. Secara umum, banyak anak belum sepenuhnya memahami apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual, terutama jika tidak mendapatkan pendidikan seksual yang tepat sejak dulu. Anak-anak sering kali menganggap tindakan kekerasan seksual sebagai sesuatu yang membingungkan atau tidak pantas, namun mereka belum mampu mengidentifikasinya sebagai bentuk pelanggaran atau kejahatan. Beberapa anak bahkan tidak menyadari bahwa mereka menjadi korban, terutama jika pelakunya adalah orang terdekat yang mereka percaya. Dalam banyak kasus, anak merasa takut, malu, atau merasa

bersalah sehingga enggan melaporkan kejadian tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat untuk memberikan pendidikan yang sesuai usia mengenai tubuh, batasan pribadi, dan hak anak, agar mereka mampu mengenali dan melindungi diri dari kekerasan seksual (Kemenpppa, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan (Retno Sumiyarrini,2022) hampir 90% anak memiliki sikap mendukung bahwasannya guru tidak boleh menyentuh tubuh siswa meski dengan iming nilai, tetangga tidak boleh bercerita konten-konten seksual mengenai ciuman. Mereka menolak jika ada orang dewasa ingin memeluk, mencium atau meraba tubuh serta memaksa mereka melakukan hubungan seksual. Anak-anak memahami bahwa tindakan tersebut termasuk kekerasan seksual dan mereka memiliki sikap setuju bahwasannya perilaku tersebut tidak boleh dilakukan.

Analisa peneliti didapat bahwa hampir setengah anak di SD Negeri 03 Lubuk Begalung kota Padang memiliki persepsi kurang tentang kekerasan seksual. Peneliti berasumsi persepsi anak kurang di karenakan anak tidak paham apa itu kekerasan seksual, yang dia tau kekerasan seksual itu kdrt, di sekolah juga tidak ada edukasi atau penyuluhan tentang kekerasan seksual, dan kurangnya peran guru dalam memberikan pendidikan edukasi seksual.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pencegahan Kekerasan Seksual

Pencegahan Kekerasan Seksual	f	%
Baik	15	18.1
Cukup	25	30.1
Kurang	43	51.8
Total	83	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa lebih dari separuh (51.8%) responden memiliki pencegahan kurang tentang kekerasan seksual, hampir setengah (30.1%) responden memiliki pencegahan cukup tentang kekerasan seksual, sebagian kecil (18.1%) responden memiliki pencegahan baik tentang kekerasan seksual di SD Negeri 03 Lubuk Begalung kota Padang 2025.

Pencegahan kekerasan seksual pada anak

merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu langkah utama adalah memberikan **pendidikan seksual yang sesuai usia** sejak dini. Anak perlu diajarkan mengenali bagian tubuhnya, memahami bahwa ada bagian pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain, serta dibekali keberanian untuk berkata “tidak” terhadap sentuhan yang tidak nyaman. Selain itu, **komunikasi terbuka antara orang tua dan anak** sangat penting agar anak merasa aman bercerita jika mengalami sesuatu yang mengganggu. Anak juga harus dikenalkan tentang batasan diri (body boundaries) dan siapa saja orang dewasa yang dapat dipercaya. Pengawasan dalam aktivitas sehari-hari, termasuk penggunaan media sosial, juga menjadi bagian dari pencegahan agar anak tidak menjadi korban kekerasan seksual secara daring.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2021) tentang efektivitas program pendidikan seksual dalam mencegah kekerasan seksual pada siswa SD menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan seksual, terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap siswa dalam mencegah kekerasan seksual. Sebelum intervensi, hanya 45% siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang bentuk dan tanda-tanda kekerasan seksual. Namun, setelah program edukasi, persentase tersebut meningkat menjadi 78%. Selain itu, sebanyak 82% siswa menyatakan siap melaporkan jika mengalami atau mengetahui kejadian kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan seksual berbasis sekolah memiliki peran penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

Menurut analisa peneliti di dapatkan bahwa sebagian anak di SD Negeri 03 Lubuk Begalung menyatakan kurang dalam pencegahan kekerasan seksual. Peneliti berasumsi pencegahan kurang dalam kekerasan seksual dikarenakan anak tidak tahu apa itu kekerasan seksual, tidak adanya edukasi atau penyuluhan tentang kekerasan seksual, dan guru juga tidak ada perannya untuk memberikan pendidikan kekerasan seksual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gambaran persepsi siswa tentang kekerasan seksual dan pencegahannya di SD Negeri 03 Lubuk Begalung Kota Padang

2025 yaitu sebagai berikut:

- a. Lebih dari separuh (57.8%) anak memiliki persepsi kurang tentang kekerasan seksual di SD Negeri 03 Lubuk Begalung Kota Padang 2025.
- b. Lebih dari separuh (51.8%) anak memiliki pencegahan cukup tentang kekerasan seksual di SD Negeri 03 Lubuk Begalung Kota Padang 2025.

5. REFERENSI

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31-39.
- Aji, L. M., Adamu, N. N., Kefas, V. A., Godwin, A., & Hassan, C. G. (2024). Sexual Harassment. B Recent Topics Related to Human Sexual Practices- Sexual Practices and Sexual Crimes. IntechOpen
- Amnestito, Z. A., & Jati, S. N. (2024). The Effectiveness of the Self-Protection Model on Children's Assertive Behavior In Sexual Violence. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 3(4), 191–198.
<https://doi.org/10.47679/njbss.202470>
- Badan Pusat Statistik. 2023.
<https://www.bps.go.id/id>
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2024.
<https://padangkota.bps.go.id/>
- Blasini, R., Buchowicz, K. M., Schneider, H., Samans, B., & Sohrabi, K. (2023). Implementation of inclusion and exclusion criteria in clinical studies in OHDSI ATLAS software. *Dental Science Reports*, 13.
<https://doi.org/10.1038/s41598-023-49560-w>
- Campbell, R., Gregory, K., Goodman-Williams, R., Engleton, J., & Javorka, M. (2024). Community-based advocacy in “cold case” sexual assault prosecutions: A qualitative exploration of survivors’ and advocates’ experiences. *Qualitative Social Work*, 23(1), 126-144.
- FERISCA, A. P. (2025). *PENGARUH*

- EDUKASI MEDIA VIDEO ANIMASI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA KELAS 2 SD MENGENAI KEKERASAN SEKSUAL DI SDN KENARI 08 JAK-PUS.*
<https://doi.org/10.1177/14733250231207344>
- Hikmawati, F. 2020. Metodologi Penelitian. ISBN: 78-602-425-141-3. RajaGrafindo Persada. Depok
- Ida A. A. Dewi. 2019, Cat-calling: Candaan, Puji atau Pelecehan Seksual. Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan. Vol. 4. No. 2. 2019. hlm. 204.
- Indonesia. Undang – Undang Nomor 21 Tahun 2007 Indonesia. Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 Indonesia. Undang – Undang Nomor 44 Tahun 2008
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020). *Pedoman Perlindungan Anak dari Kekerasan Seksual*.
- Narindrani, F. (2021). Legal Protection for Minors as Victims of Sexual Harassment in Indonesia. *Jurnal Penelitian De Jure*, 21(4), 525– 540.
- Palupi M D. Prastyanti R A. 2024. Sexual Violence Against Children from the Perspective of International Law
- Piolanti, A., Schmid, I. E., Fiderer, F. J., Ward, C. L., Stöckl, H., & Foran, H. M. (2025). Global Prevalence of Sexual Violence Against Children. *JAMA Pediatrics*. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2024.5326>
- FERISCA, A. P. (2025). *PENGARUH EDUKASI MEDIA VIDEO ANIMASI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA KELAS 2 SD MENGENAI KEKERASAN SEKSUAL DI SDN KENARI 08 JAK-PUS.*
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Ningsih, D. R. (2020). *Hubungan Antara Harga Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Produk Fashion pada Mahasiswa*. http://repository.radenintan.ac.id/8443/1/SKRIPSI_FULL.pdf
- Putri, A. (2021). *Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Kekerasan Seksual Di SDN Kota Bengkulu*. 22–23. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/854/>
- Solehati, T., Pramukti, I., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2021). Current of child sexual abuse in asia: A systematic review of prevalence, impact, age of first exposure, perpetrators, and place of offence. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(T6), 57–68.
- Syahira, N. A., Gaprilal, I. S., Qalbi, S., & Nughara, D. M. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Tinjauan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*. 1, 55–58.
- Rakhmawati, D., Maulia, D., Widiharto, Chr. A., & Widodo, S. (2020). *The Effect of Sexual Violence on Children*. 311–314. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200814.069>
- Ramushweu, K. B. (2023). A legal analysis of remedies for sexual harassment. University of Johannesburg (South Africa).
- Saputri, D., Putri, W. J., Kaya, A. E. M., Saputra, F., & Kadir, S. A. (2024). Review of Sexual Violence Against Children: Reality, Impact, and Protection Efforts. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 3(4), 647–660.
- SARI, Y., SARAGI, M. P. D., SIHOMBING, F. S., SARI, I., & PANJAITAN, P. R. (2022). Individual Counseling Services to Address the Trauma of Adolescent Victims of Sexual Abuse Through Islamic

- Therapy. *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 11(2), 85-104.
- Setiyawan, D., & Rahmad, N. (2024). Crime of Sexual Violence Against Children (Study at Kebumen Police Station). *Journal of Law Justice (JLJ)*, 2(2), 122- 132. SIMFONI-PPA. 2024. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkan>. Struminskaya B, Joseph W Sakshaug, Ethical Considerations for Augmenting
- Solehati, T., Pramukti, I., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2021). Current of child sexual abuse in asia: A systematic review of prevalence, impact, age of first exposure, perpetrators, and place of offence. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(T6), 57–68.
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Surveys with Auxiliary Data Sources, *Public Opinion Quarterly*, Volume 87, Issue S1, 2023, Pages 619–633, <https://doi.org/10.1093/poq/nfad030>
- Syahira, N. A., Gaprila, I. S., Qalbi, S., & Nughara, D. M. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Tinjauan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara*. 1, 55–58.
- Theresia, G. N., dan Wijaya, V. R. M. (2020). Hubungan kekerasan seksual pada anak dengan post-traumatic stress disorder (PTSD). Hukum Pidana dan Pembangunan Hukum, 3(1). *Pendidikan*, 12(4), 408- 417.
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007, Nomor 44 Tahun 2008, dan Nomor 35 Tahun 2014. Undang-undang ini memberikan definisi resmi tentang anak di Indonesia serta hak-hak yang harus dilindungi.
- UNICEF. (2023). UNICEF low birthweight estimates: levels and trends 2000- 2020
- Wang, X., & Cheng, Z. (2020). Cross-sectional studies: strengths, weaknesses, and recommendations. *Chest*, 158(1), S65–S71.